

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera utara terdiri dari 7 etnis yaitu Batak Madaling, Batak Karo, Batak Toba, Pak-Pak, Nias, Melayu dan Simalungun. Etnis Simalugun merupakan salah satu etnis yang masih mempertahankan tradisi kebudayaanya sampai saat ini salah satunya adalah tradisi Saur Matua. Ramlan Damanik (2019:17) menyatakan bahwa Suku Simalungun adalah satu diantara Sub etnis yang ada di Provinsi Sumatra Utara yang berada di Kabupaten Simalungun, Pematang Raya. Masyarakat Simalungun memiliki berbagai aneka jenis kesenian seperti, seni rupa, seni tari, seni musik, dan berbagai jenis seni lainnya.

Masyarakat Simalungun kebanyakan tinggal di daerah Kabupaten Simalungun, dan bahasa komunikasi sehari-hari mereka masih sangat kental. Kabupaten Simalungun terbagi menjadi 2 wilayah yakni Simalungun atas dan Simalungun bawah. Wilayah Simalungun atas terletak diantara kota Pematang Siantar dan Kabupaten Karo sedangkan wilayah Simalungun Bawah terletak diantara kota Pematang Siantar dan Kabupaten Batu Bara. Berdasarkan letak geografis, dapat kita lihat bahwa umumnya di wilayah Simalungun atas, masyarakatnya merupakan Masyarakat asli suku Simalungun, sedangkan di wilayah Simalungun Bawah masyarakatnya merupakan Masyarakat pendatang.

Kebudayaan mereka juga hingga saat ini masih dilakukan sesuai dengan aturan adat Simalungun yang masih tertanam di dalam Masyarakat tersebut seperti

upacara adat, ritual kepercayaan atas roh-roh nenek moyang, dan sebagai sarana hiburan dalam upacara pernikahan maupun kematian. Suku Simalungun membawa nama marga orang tua laki-laki dibelakang nama kecilnya, marga yang ada kelompok kekerabatan yang merupakan orang yang memiliki kakek (*ompung*). marga ini memiliki fungsi sebagai penanda seseorang supaya mereka mengenal dan tidak terjadi pernikahan dengan adek kandungnya sendiri (*Botou*) maupun dengan adik laki-laki dari ibu (*Tulang*).

Masyarakat Simlaungun memiliki seni musik instrument (*Gual*) dan nyanyian (*Doding-doding*). Alat musik ini digunakan dalam upacara-upacara hiburan dan upacara adat lainnya, seperti upacara dukacita, dan sukacita. Alat musik instrument (*Gual*) simalungun terbagi menjadi 2, yaitu alat musik yang dimainkan dalam bentuk ansambel dan solo instrument. Alat musik yang dimainkan dalam bentuk ansambel yaitu: alat musik gondang sipitu-pitu, Sarunei Bolon, Ogung, Momongan. Alat musik Tunggal seperti Arbab, Hasapi, Sulim, dan Sordam. Musik (*Gual*) terbagi menjadi 9 bagian yaitu: Gual Parahot, Gual Oloh- oloh, Gual Rinrin, Gual Parahot Matua, Gual Hundul-hundul ma Tuhan, Gual Ilah Sibaou, Gual Ilah Hinalang, Gual Hulpong-hulpong, Gual Porang, dan Gual Haro- haro.

Nyanyin (*Doding-doding*) terbagi menjadi 5 bagian yaitu, Doding

Manggei, Doding Mamurou, Doding Pansa, Doding Manogu Losung, Hoh Huda Horas-horas. Masyarakat Simalungun selalu menggunakan musik pada setiap kegiatan upacara keagamaan, tidak terkecuali dengan upacara *Saur Matua*. *Saur Matua* adalah upacara adat Kematian orang tua laku-laki atau Perempuan yang telah menikah semua anaknya dan memiliki cucu dan tidak memiliki beban apapun. Menurut Ilham Akbar (2021:67) mengatakan bahwa *Saur Matua* adalah orang yang sempurna dalam suatu kekerabatan.

Ia adalah orang yang berhasil dalam kehidupan sosial, materi, dan keturunan yang ditandai dengan semua keturunan telah menikah dan memiliki cucu dari semua anaknya. *Saur matua* adalah Tingkat paling tertinggi dalam Upacara Kematian di Suku Batak, karena saat *Saur Matua* tersebut meninggal, semua anaknya sudah berumah tangga dan dianggap sudah gabe (berhasil dan sukses). Biasanya Masyarakat Simalungun mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*), untuk membahas persiapan pengadaan upacara Saur Matua. Pihak-pihak kerabat terdiri dari unsur-unsur *Dalihan Natolu* dalam Upacara adat Saur Matua.

Dalihan Natolu adalah sistem hubungan sosial Masyarakat Batak, terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu: pihak hula-hula (kelompok orang keluarga marga pihak istri), pihak dongan *tubu* (kelompok orang-orang yaitu: teman atau saudara semarga), dan pihak *boru* (kelompok orang-orang dari pihak marga suami dari masing-masing saudara perempuan kita, keluarga perempuan pihak ayah). Upacara Saur Matua biasanya diiringi

beberapa penyajian diantara lain ialah penyajian Ansambel *Rambing-Rambing*.

Ansambel *Rambing-Rambing* merupakan bentuk musik adat Batak Simalungun yang berfungsi menyambut *Tondong/Hula-hula*. Dalam Ansambel ini biasanya dilakukan di malam hari, dan seluruh pemain musik memakai kain putih yang diikat dikepala atau biasa disebut dengan "*Porsa*" namun seiring berkembangnya zaman Penyajian *Rambing-Rambing* ini tidak memakai *Porsa*. Di zaman sekarang *Rambing-rambing* ini sudah lagi tidak memakai formasi yang lengkap dan sudah digantikan dari alat musik keyboard, dikarenakan banyaknya generasi muda tidak mau belajar bermain alat musik simalungun terkhususnya Sarunei Bolon Simalungun ini. Ansambel *Rambing-rambing* ini menggunakan alat musik Gongrang sipitu-pitu, Sarunei Bolon, Gong, dimana yang menjadi melodi utama adalah Sarunei Bolon Simalungun.

Sarunei adalah Alat Musik Aerophone/alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup melalui lobang udara yang sudah dibuat dan menghasilkan suara yang khas. Sarunei yang berasal dari Simalungun dinamakan adalah Sarunei Bolon Simalungun. Sarunei Bolon Simalungun adalah salah satu jenis instrumen musik pada masyarakat Batak Simalungun yang termasuk ke dalam ansambel gongrang sipitu pitu. Sarunei Bolon Simalungun dimainkan dan ditiup dengan cara "*circular breathing*", yang artinya melakukan tiupan tanpa putus-putus dengan mengatur pernapasan, sambil menghirup udara kembali lewat hidung sembari meniup.

Saruei Bolon Simalungun biasanya dimainkan pada upacara-upacara adat masyarakat Simalungun, seperti upacara kematian Saur Matua, upacara pernikahan hingga sebagai hiburan. Saruei Bolon terbuat dari silastom yang dilubangi untuk menjadi 7 lubang yang digunakan untuk menghasilkan Nada yang dimainkan, Saruei Bolon Simalungun/memiliki 7 nada pentatonik. Saruei Bolon, merupakan jenis alat musik tiup yang mempunyai dua lidah (*double reed*), badannya terbuat dari silastom, nalihnya terbuat dari timah, tumpak bibir terbuat dari tempurung. Lidah terbuat dari daun kelapa, dan sigumbang terbuat dari bambu. Saruei Bolon Simalungun ini keberadaannya sekarang sudah hampir punah dikarenakan cara meniupnya yang susah, teknik pernapasan yang susah diatur, tidak memahami teknik permainan yang benar sehingga banyak Muda- Mudi Masyarakat Simalungun yang tidak tertarik untuk memainkan alat musik ini. Jika kita bandingkan dengan keberadaan dan eksistensi musik tradisional Simalungun sekarang ini sangatlah jauh berbeda dibandingkan dengan masa lampau. Saat ini beberapa instrumen musik tradisional Simalungun sudah sangat jarang dan bahkan tidak lagi ditemui dalam kegiatan adat istiadat yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan adat.

Selain hal tersebut, terjadinya perkembangan zaman telah mengakibatkan adanya pergeseran kebudayaan dalam sistem kesenian masyarakat Simalungun. Sebagai contoh kegiatan suatu upacara pernikahan adat Simalungun saat ini, dalam pertunjukkan musiknya sudah jarang sekali

ditemui yang masih menggunakan alat-alat musik tradisional Simalungun itu sendiri. Bahkan karena adanya kemajuan teknologi, alat-alat musik atau instrumen tradisional Simalungun telah digantikan dengan menggunakan keyboard yang telah diprogram untuk dapat menggantikan alat musik tradisi.

Perubahan dan pergeseran budaya musik tradisional Simalungun juga terjadi kepada pelaku-pelaku musiknya. Saat ini sudah sangat sedikit masyarakat suku Simalungun yang dapat memainkan alat musik tradisionalnya khusus memainkan alat musik Sarunei Bolon Simalungun ini, hal ini terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal itu yaitu kurangnya pengajaran atau peregenerasian yang dilakukan oleh para pelaku musik Simalungun kepada penerus muda.

Faktor lain yang bahkan sangat disayangkan adalah para pemuda dan pemudi saat ini sangat kurang memiliki minat untuk belajar memainkan alat-alat musik tradisional khusus alat musik Sarunei Bolon Simalungun ini dikarenakan adanya rasa kurang tertarik dibandingkan dengan belajar memainkan alat-alat musik modern. Di zaman yang maju ini, sudah banyak alat-alat musik modern atau alat musik Barat yang masuk ke kalangan masyarakat Simalungun dan juga sekaligus sudah dikenal dan mulai lebih digemari anak muda Simalungun untuk dimainkan oleh masyarakat Simalungun, seperti keyboard, saxophone, drum, dan lainnya.

Sarunei merupakan alat musik melodis yang selalu digunakan dalam setiap upacara adat maupun upacara ritual masyarakat Simalungun. Sarunei

dapat mempengaruhi tingkat emosional seseorang yang mendengarkannya. Perubahan dan pergeseran budaya Simalungun sekarang ini, membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang kebudayaan Simalungun. Secara khusus tentang keberadaan dan eksistensi instrumen sarunei dan pemain sarunei Simalungun atau yang disebut *Parsarunei* dan juga bagaimana sistem atau cara melakukan peregenerasian.

Yang dilakukan oleh para pemain pelaku budaya yang telah cukup tua saat ini kepada generasi muda untuk mengetahui dan memahami kebudayaan Simalungun dalam bidang seni musik terutama Sarunei Bolon Simalungun. Karena Peranan Sarunei sangatlah besar dalam suatu upacara adat Simalungun. Dalam proposal ini si penulis meneliti bagaimana cara permainan Sarunei Bolon Simalunun ini yang Bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik dalam Permainan Sarunei Bolon Simalungun, sehingga kita lebih mudah mempelajarinya dan tidak meninggalkan alat musik ini Khusus bagi Masyarakat dan muda-mudi yang ada di Kabupaten Simalungun.

Sehingga Alat musik ini tidak menjadi langka lagi tetapi akan menjadi alat musik yang banyak di mainkan dikalangan muda-mudi pada Masyarakat Simalungun, dan regenerasi pemain Sarunei Bolon ini semakin banyak, karena sudah mengetahui bagaimana Teknik Permainan Sarunei Bolon ini dengan benar, sehingga teknik Permainan Sarunei Bolon Simalungun ini dapat dibagikan dalam sosial media seperti Youtube supaya

muda-mudi Simalungun lebih cepat belajar bagaimana bermain Sarunei Bolon Simalungun ini.

Dan bisa juga menjadi bekal bagi Guru-guru musik untuk mengajari anak Sekolah untuk mempelajari bagaimana teknik Permainan Sarunei Bolon Simalungun dengan benar, dan mereka tidak meninggalkan musik daerah mereka dan mempertahankannya sehingga mereka bisa membawa musik daerah ini Khususnya alat musik Sarunei Bolon Simalungun ini ke Internasional, sehingga orang-orang yang diluar dari negara kita ini juga dapat mengenali Sarunei Bolon Simalungun ini. Sarunei Bolon Simalungun ini merupakan alat musik yang utama dalam kematian Saur Matua, maka si peneliti sangat tertarik untuk meneliti alat musik Sarunei Bolon ini karena si peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana penyajian dan fungsi dari alat musik Sarunei Bolon Simlungun ini dalam kematian Saur Matua.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti Permainan Sarunei Bolon Simlungun dengan judul **Penyajian Dan Fungsi Permainan Sarunei Bolon Simalungun Dalam Ansambel Rambang-Rambang Pada Acara Kematian Saur Matua Di Desa Gajah Pokki Kab. Simalungun.**

B. Identifikasi Masalah

Didalam sebuah penelitian harus mempunyai identifikasi masalah, supaya kita dapat meneliti apa yang menjadi masalah dalam sebuah penelitian

tersebut. Menurut Sugiyono (2020:634) menyatakan bahwa “Identifikasi masalah adalah suatu masalah yang muncul didalam sebuah penelitian yang berfungsi untuk mengetahui apa yang menjadi acuan untuk memecahkan masalah dalam penelitian tersebut.

Adapun identifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. cara meniup Sarunei Bolon Simalungun yang susah
2. Penggunaan permainan yang belum tepat
3. Kendala Seseorang dalam memainkan Sarunei Bolon Simalungun
4. Permainan Sarunei Bolon Simalungun yang belum tepat
5. Fungsi Sarunei Bolon Simalungun pada upacara adat kematian Saur Matua
6. Sarunie Bolon yang sudah jarang dimainkan
7. Sarunei Bolon yang sudah jarang kita temui dalam adat Simalungun
8. pernapasan pada Permianan Sarunei Bolon Simalungun

C. Batasan Masalah

Setelah kita menguraikan identifikasi masalahnya, Langkah selanjutnya kita harus membatasi masalah supaya penelitian ini menjadi akurat apa yang mau diteliti. menurut Sugiyono (2020:635) menyatakan bahwa “Batasan masalah adalah suatu keterbatasan waktu, tenaga dan dana, dan tidak semua masalah dari identifikasi masalah dipecahkan melalui unsur penelitian.” Sehingga dalam sebuah penelitian dapat

membatasi sebuah masalah yang terjadi di dalam penelitian tersebut dan berfungsi untuk mempermudah si peneliti dalam memecahkan dari identifikasi masalah yang ada. Maka penelitian pengembangan ini dibatasi pada:

1. Penyajian Permainan Sarunei Bolon Simalungun
2. Fungsi Sarunei Bolon Simalungun pada upacara adat kematian Saur Matua.

D. Rumusan Masalah

Setelah masalah sudah dibatasi lalu kita akan mengubahnya menjadi sebuah rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2018:55) “Rumusan masalah merupakan suatu permasalahan atau pertanyaan yang akan dipecahkan atau disimpulkan jawabannya melalui unsur pengumpulan data”. Maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang ditanyakan untuk mengetahui dan mencari sebuah solusi untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada.

1. Bagaimanakah Penyajian Permainan Sarunei Bolon Simalungun?
2. Apakah fungsi Sarunei Bolon Simalungun pada upacara adat kematian Saur Matua?

E. Tujuan Penelitian

Setelah sudah ada rumusan masalahnya kita harus membuat apa yang menjadi Tujuan dari penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2020:636) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan

sisitem pengendalian mutu efektif, efisien dan praktis digunakan” sehingga penelitian ini dapat mudah dimengerti dan dipahami. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah suatu tolak ukur dari jawaban atas suatu masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Maka dari itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penyajian Permainan Sarunei Bolon Simalungun.
2. Untuk mengetahui fungsi Sarunei Bolon Simalungun pada upacara adat kematian Saur Matua

F. Manfaat Penelitian

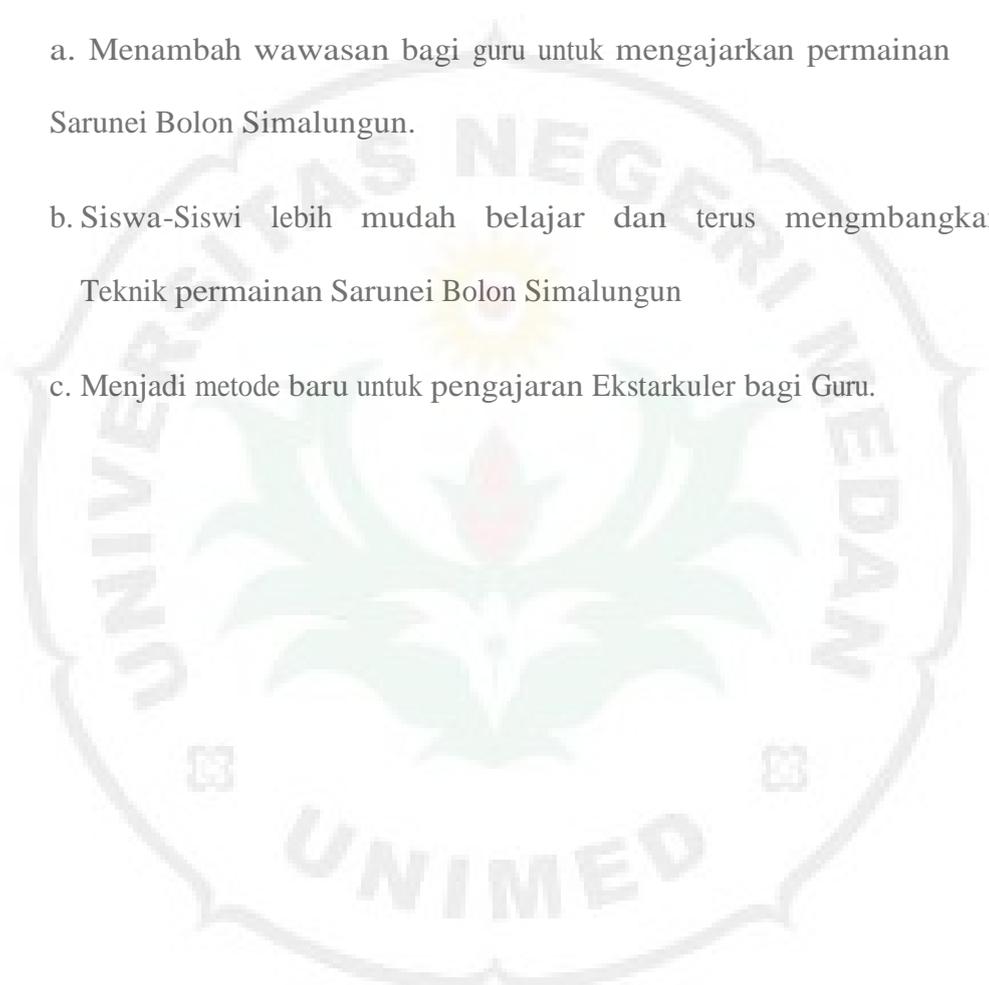
Setelah itu kita harus juga apa yang menjadi manfaat penelitian ini bagi banyak orang. Menurut Sugiyono (2020:636) menyatakan bahwa “Hasil penelitian dan pengembangan bermanfaat untuk mengendalikan mutu input, proses dan output sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat pada gradasi yang tinggi.” Dalam penyusunan mafaat ini ada dua unsur yaitu manfaat praktis dan teoritis. Adapun manfaat yang diharapkan dan hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Memberikan Pengetahuan untuk mempelajari bagaimana cara bermain Sarunei Bolon Simalungun.
- b. supaya Pemuda-pemudi didaerah kita tidak meninggalkan Kebudayaanya.

2. Praktis

- a. Menambah wawasan bagi guru untuk mengajarkan permainan Sarunei Bolon Simalungun.
- b. Siswa-Siswi lebih mudah belajar dan terus mengembangkan Teknik permainan Sarunei Bolon Simalungun
- c. Menjadi metode baru untuk pengajaran Ekstarkuler bagi Guru.



THE
Character Building
UNIVERSITY